

PERANCANGAN BARU INTERIOR GEDUNG TAMAN BUDAYA JEMBER

NEW INTERIOR DESIGN OF JEMBER CULTURAL PARK BUILDING

Febryana Ersasalsabila¹, Ratri Wulandari² dan Irwana Zulfia Budiono³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*

febryanaersa@student.telkomuniversity.ac.id¹, ratriwulandarir@telkomuniversity.ac.id²,
irwanazulfia@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Perancangan Baru interior Gedung Taman Budaya Jember melalui pendekatan budaya lokal Jember merupakan cara untuk meningkatkan kenyamanan bagi para pegiat seni sebagai penampil dan masyarakat sebagai penikmat seni dengan menyediakan fasilitas sebagai wadah dalam upaya pengembangan kegiatan kesenian dan kebudayaan Jember sesuai dengan standar peraturan pemerintah dan kebudayaan serta memunculkan unsur budaya lokal pada interior melalui implementasi ornamen elemen ruang. Perancangan Gedung Taman Budaya Jember ini diharapkan dapat memberi edukasi, pengetahuan, serta pengalaman baru bagi masyarakat umum, baik masyarakat setempat maupun luar daerah untuk mengenal identitas budaya Kabupaten Jember dan wadah bagi pegiat seni dalam mengembangkan bakat. Perancangan ini dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan studi preseden serta analisis data. Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini diambil melalui beberapa unsur budaya lokal Jember yang berasal dari akulturasi budaya Pendhalungan sehingga menghasilkan beragam kesenian yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan pola pemukiman perkebunan. Hasil dari kesenian tersebut yang diimplementasikan menjadi elemen dekoratif pada elemen dinding dan plafon pada Gedung Taman Budaya Jember.

Kata kunci: Gedung Taman Budaya, Jember, Budaya Lokal Jember.

Abstract: *The The New Interior Design of Jember Cultural Park Building through the Jember local cultural approach is a way to increase comfort for art activists as performers and the public as art connoisseurs by providing facilities as a forum for efforts to develop Jember arts and cultural activities in accordance with government regulations and cultural standards and raise local cultural elements in the interior through the implementation of space element ornaments. The design of the Jember Cultural Park Building is expected to provide education, knowledge, and new experiences for the general public, both local and outside the region, to get to know the cultural identity of Jember Regency and a forum for art activists to develop talent. This design was carried out using data collection methods through observation, interviews, documentation, literature studies, and precedent studies as well as data analysis. The approach used in this design is taken through several elements of local Jember culture that come from the acculturation of the Pendhalungan culture so as to produce a variety of arts that describe people's lives with plantation settlement patterns. The results of these arts are implemented into decorative elements on the wall and ceiling elements in the Jember Cultural Park Building.*

Keywords: Cultural Park Building, Jember, Jember Local Culture.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Jember telah dikenal sebagai masyarakat Pendhalungan yang muncul dari campuran berbagai etnis sehingga mendapatkan apresiasi luas dalam hal eksperimen seni (Zoebazary, 2017:92). Gatot Sukarman (2018) menjelaskan dalam susunan keanggotaan Dewan Kesenian Jember (DKJ), kesenian tradisional pada tahun 2006-2015 terdiri dari seni reog, ludruk, janger, lengger, jaranan, ketoprak, karawitan, musik patrol, wayang kulit, jaran kecak, macapat, can macanan kadhuk, dan berbagai seni kerajinan. Hanya terdapat 4 dari 13 jenis kesenian yang berjalan dan memiliki ketua koordinator. 4 kesenian itu antara lain ludruk, wayang kulit, gandrung dan topeng. Selain kesenian tradisional, muncul kesenian baru yang dinilai modern yang dikenal dengan sebutan *Jember Fashion Carnaval*. Even karnaval tersebut digelar setiap tahun dan lahir sebagai budaya lokal pertama yang mendunia, serta bukan hanya menunjukkan tradisi tetapi juga menampilkan kreativitas anak daerah yang sangat beragam. *Jember Fashion Carnaval* sendiri telah menjadi agenda Promosi Kabupaten Jember yaitu dalam even Bulan Berkunjung Jember(BBJ).

Dilansir dari hasil wawancara dengan Eko Suwargono tahun 2017, Dewan Kesenian Jember (DKJ) menginginkan agar para pegiat seni, komunitas seni, dan sanggar diberikan rumah besar, dikarenakan para seniman tidak bisa fokus terhadap karyanya masing-masing dikarenakan harus selalu beradaptasi dengan tempat yang berbeda di setiap kegiatannya. serta minimnya ruang sebagai tempat apresiasi dan melakukan evaluasi pementasan. Seni dan budaya Jember membutuhkan wadah yang dapat digunakan para seniman untuk mengaktualisasikan diri serta diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan tersebut dengan merealisasikan adanya taman budaya yang akan terus berdampak pada perkembangan para pegiat seni untuk terus mencari tempat yang mampu mewakili panggung mereka selama tidak adanya gedung kesenian (Ketua Dewan Kesenian Jember, 2021).

Febri selaku pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember dalam wawancaranya pada tanggal 2 April 2022, menyebutkan bahwa terdapat beberapa

fasilitas yang ingin dihadirkan dalam gedung tersebut seperti ruang pameran seni, ruang pameran cagar budaya, dan ruang workshop. Berdasarkan hasil analisis eksisting dan kasus dari studi banding, maka didapatkan fasilitas yang dapat menampung kegiatan pelatihan/workshop, seminar/sosialisasi budaya, dan pameran hasil karya berupa studio tari, musik, teater, ruang workshop, ruang pertunjukan terbuka dan tertutup, ruang souvenir, perpustakaan, dan area servis. Pembagian ruang tersebut disesuaikan dengan fungsi dan menempatkan pada zonasi sesuai penggunaannya agar tercipta kenyamanan bagi para pegiat seni sebagai penampil dan masyarakat sebagai penikmat seni.

Diharapkan perancangan Gedung Taman Budaya Jember ini dapat menjadi bentuk *selling the brand* pariwisata Jember sebagai kota Pendalungan yang berlandaskan edukasi, pengetahuan, dan pengalaman yaitu berupa pengaplikasian identitas budaya lokal Jember kedalam suatu fasilitas kesenian dan budaya yang terlihat oleh mata dengan mengenalkan hasil karya anak daerah serta wadah bagi pegiat seni dalam mengatasi permasalahan aktivitas pengembangan bakat dan kesenian di Jember.

METODE PENELITIAN

Tahapan Proses perancangan pada Gedung Taman Budaya Jember dilakukan melalui pengambilan data secara terstruktur dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati objek, mengumpulkan data, memahami kondisi sekitar dari sebuah fenomena yang telah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan.

Wawancara

roses wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan hasil akhir berupa catatan atau rekaman suara dari pihak instansi terkait

kondisi proses perancangan. Wawancara dilakukan dengan narasumber pengelola dari museum budaya Jember. Dilakukannya wawancara melalui tanya jawab melalui media virtual.

Studi Kasus

Studi Kasus dilakukan untuk menambah informasi mengenai objek yang akan dijadikan perancangan. Studi banding dilakukan pada beberapa lokasi sejenis secara online untuk mendapatkan kelebihan dan kekurangan yang akan menjadi perbaikan dalam perancangan Taman Budaya.

Dokumentasi

Melakukan pengambilan data berupa dokumen tertulis dan digital berupa foto dari site, kondisi lingkungan sekitar, dan fasilitas. Hasil dokumen yang didapat berfungsi sebagai bahan pelengkap dalam membantu proses perancangan.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan studi yang berisi rangkaian informasi dan referensi sebagai landasan teori serta acuan dalam penyusunan laporan. Studi literature yang digunakan dalam perancangan. Adapun Studi Literatur yang digunakan antara lain seperti Lampiran Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan No.85 Tahun 2013, buku Ilmu Budaya Dasar (2014) oleh Ghalian Indonesia, Kajian Budaya Lokal oleh Indra Tjahyadi dan Moh.Zamroni, *Human Dimension & Interior Space : A Source Book of Design Reference Standarts* oleh Julius Panero (1979), dan berupa website serta jurnal mengenai Gedung Taman Budaya.

Studi Preseden

Studi preseden merupakan salah satu proses dalam melakukan studi terhadap desain beberapa bangunan yang memiliki unsur budaya dalam interiornya sebagai dasar untuk menemukan solusi pendekatan.

Programming

Programming dilakukan untuk memudahkan dalam merancang Gedung Taman Budaya Jember melalui pendekatan budaya. Programming memuat informasi

mengenai kebutuhan ruang, aktivitas, bubble diagram, zoning, dan blocking.

Mind Mapping

Mind Mapping dilakukan sebagai teknik dalam menyusun kerangka pemikiran dalam perancangan sehingga menghasilkan satu fokus konsep dan tema desain.

Skematik Desain

Skematik desain merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan menyajikan gambar-gambar digital atau manual untuk menentukan arah desain sesuai konsep rancangan yang telah ditentukan.

Desain Development

Design Development atau tahap pengembangan desain yang dilakukan melalui pemunculan berbagai alternatif pengembangan desain berupa gambar tampak dari proporsi ataupun detail.

HASIL DAN DISKUSI

Analisa Site

Gedung Taman Budaya Jember berada di Jalan Hayam Wuruk, Dusun Krajan, Desa Sempursari, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember. Lokasi tapak berada di kawasan jalan kolektor primer dengan menghubungkan pusat kegiatan wilayah di Jember, dimana terdapat area komersial dan industri sejauh 50 meter, serta pusat pendidikan dan pemukiman sejauh 200 meter. Sehingga kawasan tersebut cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat lokal maupun luar daerah.

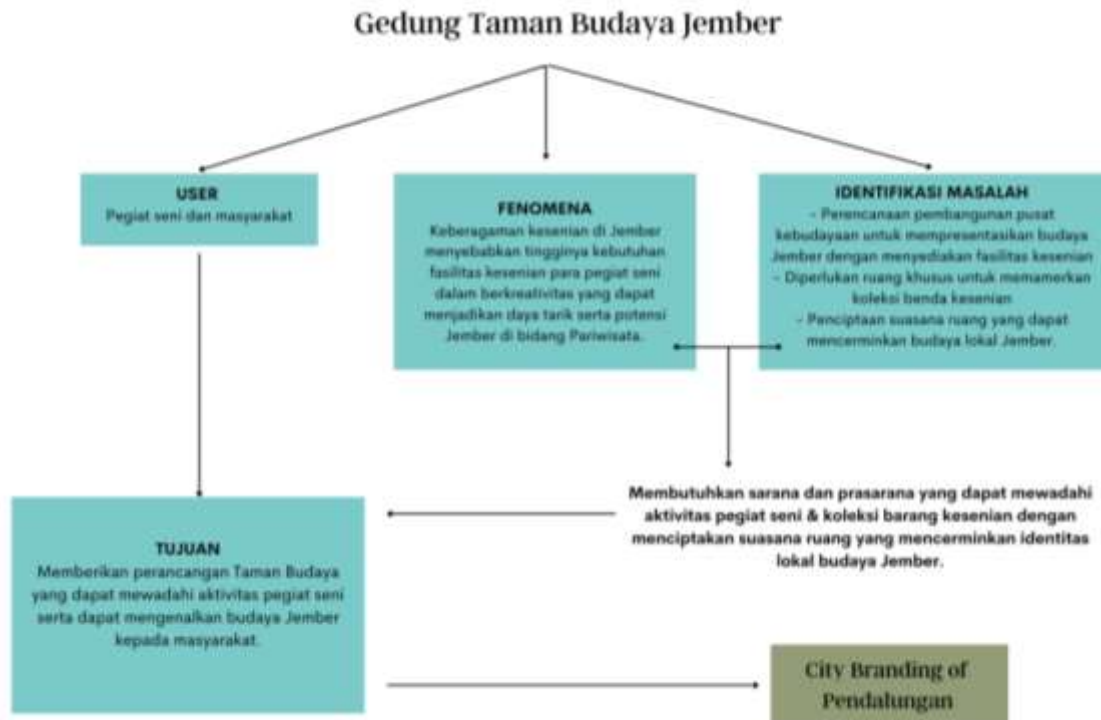
Rencana lokasi perancangan berada pada kawasan ramai lancar pada siang dan malam hari sehingga menimbulkan kebisingan pada beberapa area dengan tingkat standar kebisingan publik sebesar 85 dB.



Gambar 1 Kondisi Eksisting Gedung Taman Budaya Jember
Sumber : Google Maps

Tema Perancangan





Gambar 2 Mind Map Tema
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tema yang dipilih dalam perancangan ini adalah city branding of Pendhalungan. Tema tersebut dipilih untuk mewujudkan interior yang dapat mengenalkan identitas lokal budaya Jember melalui karakter dan pola kehidupan masyarakat Jember. Sebagai wilayah dengan luas lahan perkebunan yang cukup besar menyebabkan Jember memiliki potensi alam berupa hasil perkebunan seperti tanaman kopi, tembakau, coklat, dan bamboo yang menjadikan unsur lokalitas Kabupaten Jember.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan konsep dasar yang dibutuhkan dalam sebuah perancangan sebagai acuan dalam menemukan solusi dari permasalahan desain yang ada kemudian untuk diterapkan dan diimplementasikan sesuai makna yang telah ditentukan.

Konsep Organisasi Ruang

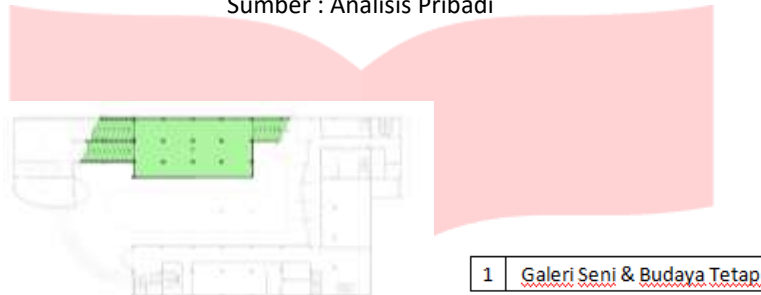
Organisasi ruang dan pola sirkulasi yang diterapkan bersifat linear yaitu menghubungkan fungsi ruang satu dengan lainnya, dimana untuk fasilitas edukasi dimulai dari ruang lobby sampai area auditorium sebagai sarana terakhir berupa

fasilitas hiburan.



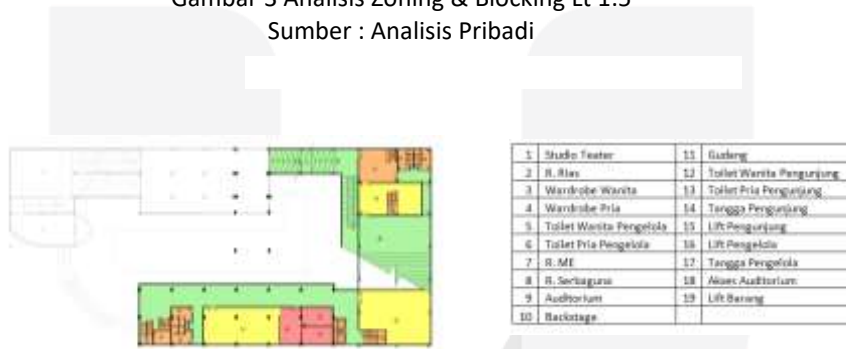
Gambar 3 Analisis Zoning & Blocking Lt 1

Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 3 Analisis Zoning & Blocking Lt 1.5

Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 4 Analisis Zoning & Blocking Lt 2

Sumber : Analisis Pribadi

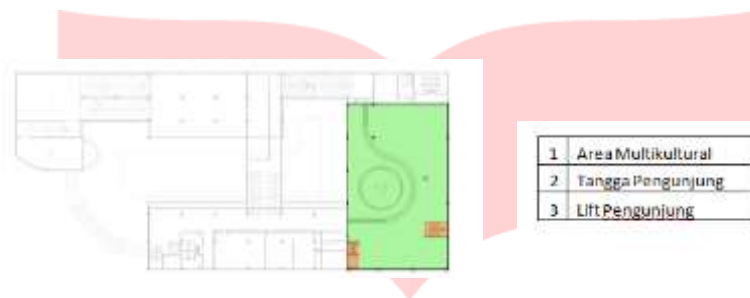


Gambar 5 Analisis Zoning & Blocking Lt 3

Sumber : Analisis Pribadi



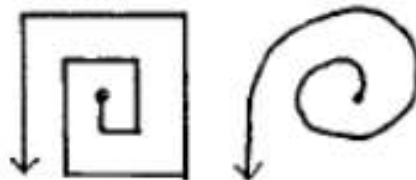
Gambar 6 Analisis Zoning & Blocking Lt 4
 Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 7 Analisis Zoning & Blocking Lt 5
 Sumber : Analisis Pribadi

Konsep Sirkulasi

Berdasarkan hasil analisis taman budaya didapatkan bentuk organisasi ruang yang digunakan yaitu spiral. Spiral merupakan konfigurasi berputar, dimana terdapat jalan tunggal yang menerus yang berasal dari titik pusat yaitu lobby dan berputar mengelilingi hingga menjauh dari titik pusat. Fungsi organisasi ini adalah sebagai pembagian ruang yang teratur dan saling berhubungan antara fungsi satu dengan lainnya serta memudahkan pengunjung mengikuti alur aktivitas pada Gedung Taman Budaya tersebut.



Gambar 8 Sirkulasi Spiral
 Sumber : google.com

Konsep Bentuk

Penerapan konsep bentuk pada perancangan ini menggunakan bentuk yang didominasi bentuk geometris dan dinamis, diambil dari pendekatan budaya pendhalungan melalui bentuk hasil alam yaitu dedaunan kopi, coklat yang memiliki bentuk lengkung sebagai bentuk dinamisnya dan ciri khas bangunan lokalnya yaitu segitiga, garis, serta penyusunan ornamen yang berjarak.



Gambar 9 Implementasi Konsep Bentuk
Sumber : Analisis Pribadi

Konsep Warna

Pengimplementasian warna pada perancangan Gedung Taman Budaya Jember ini merupakan warna-warna yang bersifat natural dan mengambil unsur warna dari corak batik Jember dengan warna hijau, jingga, kuning, dan dominasi coklat kayu yang identik dengan suasana dalam gudang tembakau yang dipenuhi oleh susunan kayu dan bamboo berwarna coklat. Warna tersebut dipilih karena memiliki kesan hangat, tenang, dan sejuk saat dalam kondisi suhu luar ruangan yang cukup panas serta memberi kesan ruang luas dari warna putih.



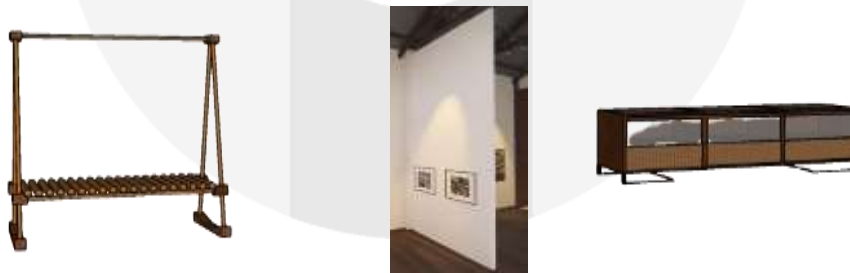
Gambar 10 Konsep Warna
Sumber : Analisis Pribadi

Konsep Furnitur

Konsep furniture yang diterapkan pada Gedung Taman Budaya Jember ini menyesuaikan bentuk ruang yang akan berpengaruh pada kebutuhan dan kenyamanan pengguna ruang, sehingga dipilih bentuk furniture yang sederhana dan dinamis.



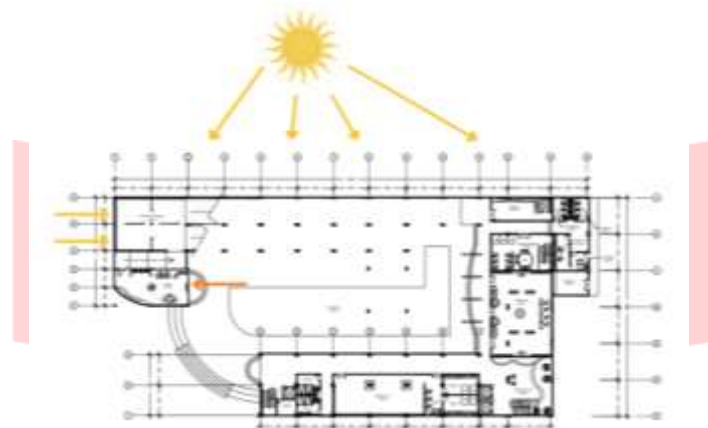
Gambar 11 Implementasi Built In Furniture
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 12 Implementasi Loose In Furniture
Sumber : Analisis Pribadi

Konsep Pencahayaan

Bangunan ini menggunakan pencahayaan alami yang datang dari arah timur samping bangunan pada pagi hari menuju barat area depan bangunan pada sore hari menuju tenggelamnya matahari.



Gambar 13 Ilustrasi Pencahayaan Alami Gedung Taman Budaya Jember
Sumber : Analisis Pribadi

Pencahayaan buatan yang diterapkan pada Gedung Taman Budaya ini dibagi menjadi beberapa macam menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas pada ruang tersebut, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1 Implementasi Konsep Pencahayaan Buatan

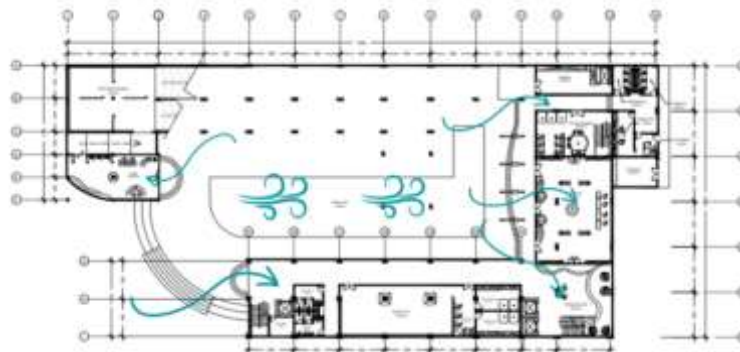
Sumber : Analisis Pribadi

| No | Jenis | Metode | Sistem | Ruang |
|----|------------------|-------------------------------|----------|--|
| 1 | General Lighting | Recessed Downlight | Direct | Lobby Galeri seni & budaya R. Souvenir Studio musik, tari, teater |
| | | Linear Recessed Downlight | Direct | Auditorium |
| 2 | Accent Light | Sign Light | Indirect | Lobby |
| | | Hidden Light (Linear Surface) | Indirect | Galeri seni & Budaya |

| | | | | |
|---|------------|-------------------|--------|-------------------------------------|
| | | Mounted) | | Lobby |
| | | | | Auditorium |
| 3 | Task Light | Pendant Light | Direct | R. Souvenir |
| | | PAR Light | Direct | Auditorium |
| | | Movable Luminaire | Direct | Galeri seni & budaya R. Souvenir |

Konsep Penghawaan

Penghawaan alami pada Gedung Taman Budaya menerapkan sistem penghawaan dengan meletakkan lebih dari satu jendela atau bukaan pintu dalam posisi berjauhan agar terjadi ventilasi silang, serta penataan lingkungan luar bangunan dengan penanaman pohon dan vegetasi taman yang berfungsi sebagai filter debu dan pendingin suhu.



Gambar 14 Ilustrasi Sirkulasi Udara Gedung Taman Budaya Jember
Sumber : Analisis Pribadi

Penghawaan buatan dibutuhkan untuk membantu melembabkan ruangan serta agar barang koleksi dapat terawat dengan baik dan terhindar dari udara luar yang kotor. Maka dipilih penghawaan buatan menggunakan AC sentral pada Lobby dan Auditorium, serta *wall mounted AC* pada galeri.

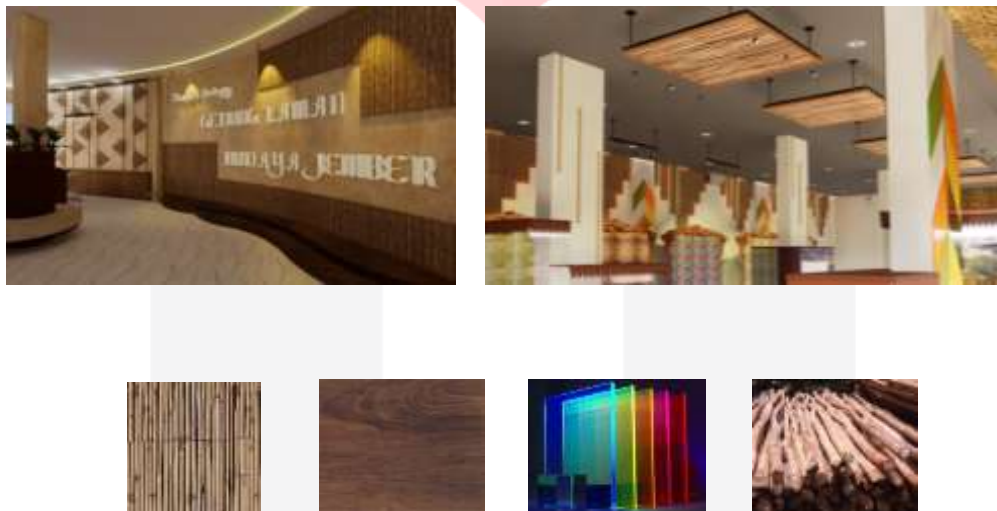
Konsep Keamanan

Konsep keamanan yang diterapkan pada Gedung Taman Budaya bertujuan selain untuk mencegah terjadinya kejahatan juga sebagai kenyamanan bagi pengguna Gedung

Taman Budaya. Sistem keamanan yang digunakan berupa CCTV yang diterapkan pada tiap sudut ruang untuk memantau aktivitas, *sprinkler*, *smoke detector* yang disusun berjarak pada ceiling untuk mencegah terjadinya kebakaran.

Konsep Material

Memunculkan karakter bangunan lokal dan hasil lokal melalui material bambu sesuai pendekatan lokalitas budaya yang didapat dari bangunan gedung tembakau dengan material konstruksi utama berupa kayu dan bambu. Material bambu yang ditampilkan melalui pengolahan yang berbeda-beda seperti anyaman, implementasi struktur atap segitiga melalui material akrilik dengan warna dari batik Jember, susunan kayu dolken yang memiliki dimesi kecil sehingga cukup ringan sebagai struktur elemen ceiling pengganti bambu agar tetap memunculkan kesan natural.



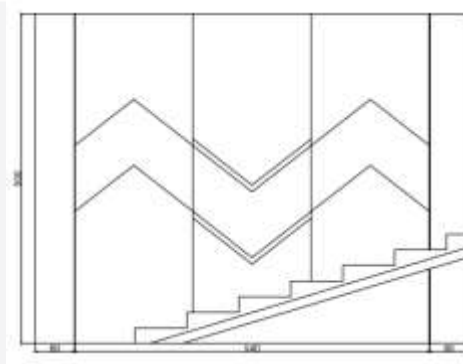
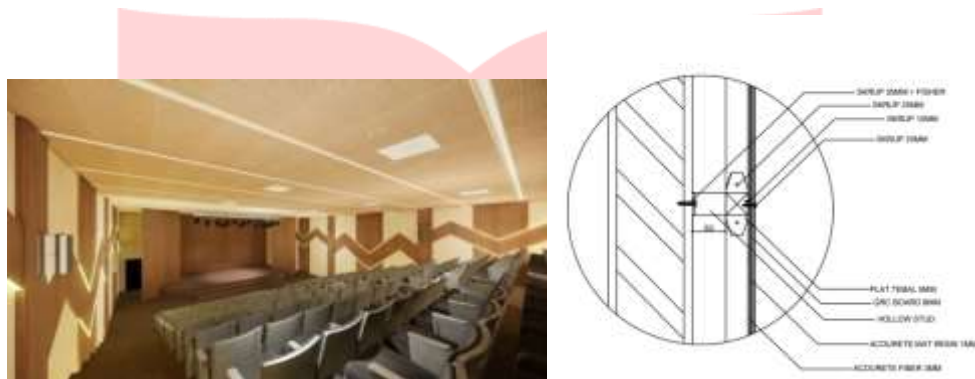
Gambar 15 Implementasi Konsep Material
Sumber : Analisis Pribadi

Konsep Signage

Konsep signage pada perancangan ini diimplementasikan melalui arahan petunjuk sirkulasi antar ruang satu ke ruang lainnya, signage sebagai pembagian jenis area, dan *safety signage* “no smoking” sebagai peringatan demi kenyamanan dan keamanan pengunjung, serta *wayfinding* sebagai penunjuk jalur sirkulasi dan letak ruangan berikutnya untuk memudahkan pengunjung.

Konsep Akustik

Konsep akustik yang diterapkan pada perancangan ini yaitu terdapat pada area auditorium dengan menerapkan pelapis dinding yang menjadi faktor utama sumber kebisingan dari luar ruangan. Digunakan pelapis pada dinding berupa rangka panel akustik dengan lapisan luar menggunakan *GRC Board* 8 mm dan *accourate mat resin*, lantai menggunakan karpet dan serta ceiling yang dengan susunan panel akustik pemantul suara pada area penonton



Gambar 16 Implementasi Dinding Akustik
Sumber : Analisis Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena, analisis data dan hasil survey, didapatkan kesimpulan yang diaplikasikan pada konsep Gedung Taman Budaya Jember yaitu pada pemilihan pendekatan budaya lokal Jember menghasilkan konsep natural alam dimana terdapat suasana ruang yang menampilkan unsur lokalitas Jember. Sehingga pengunjung dapat merasakan suasana lingkungan asli Jember. Pemilihan bentuk elemen ruang, furniture diambil dari karakteristik bangunan pemukiman perkebunan dan hasil alamnya. Pengaplikasian konsep tersebut telah dikemas melalui transformasi bentuk yang

menyesuaikan ruang. dapat diketahui beberapa permasalahan yang ada terkait fasilitas. Serta, Tema “City Branding of Pendhalungan” memiliki arti pengenalan budaya Pendhalungan yaitu budaya multikultural yang lahir di Jember sebagai identitas lokal dengan karakter dan pola kehidupan masyarakat Jember yang dikenal sebagai wilayah dengan luas lahan perkebunan yang cukup besar sehingga berpotensi memiliki berbagai hasil alam. Unsur budaya lokal tersebut menjadikan pengenalan serta pengalaman baru bagi pengunjung untuk dapat merasakan suasana lingkungan lokal Jember yang dikemas melalui fasilitas edukasi kesenian dan budaya Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, David and Patricia Tutt. 1979. *New Metric Hand Book*. London: The Architectural Press.
- Association of British Theatre Technicians. (2010). *Theatre buildings : a design guide*. In *Association of British Theatre Technicians*. <http://www.ncl.ebilib.com/patron/FullRecord.aspx?p=517094>
- Budi, I., Zuyyinati, S., Thojib, J., & Sujudwijono, N. (2011). *Penerapan Elemen-Elemen Akustika Ruang Dalam Pada*.
- Carena, S. W., & Wulandari, R. (2016). Memiliki Cita Rasa Seni Yang Tinggi . *Idealog*, 1(2).
- Fakhirah, D., Hadiansyah, M. N., & Nabila, G. P. (2020). Penerapan Pencahayaan Buatan Terhadap Karya di Ruang Galeri Foto pada Perancangan Interior Pusat Fotografi di Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i2.7270>
- Gisella, R. Y., & Hartanto, M. R. (2021). Penerapan Paduan Budaya Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember. *Jurnal Desain Interior*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v6i1.9242>
- Hendrawijaya, A. T., & Hasan, F. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Studi Pada Volunter Jember Fashion Carnaval). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 27–33.
- Irwansyah. (2015). Akulturasi Budaya Eropa Pada Interior. *Journal Proporsi*, 1(1), 1–15.
- Neufert, Ernst. *Data Arsitek*, Edisi 33 Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta, 1996.

- Resmawati, W. I., & Alrianingrum, S. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978-1988. *AVATARA, Pendidikan Sejarah*, 2(3), 292–303.
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria, Y. (2015). KOPI DAN KAKAO DALAM KREASI MOTIF BATIK KHAS JEMBER *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(7), 63–72.
- Santosa, Eko, dan dkk. Seni Teater Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2008.
- Siwalankerto, J. (2013). *Implementasi Konsep Golden Treasure terhadap Galeri Jember Fashion Carnaval di Jember*. 1(1), 1–5.
- Taman Budaya Jawa Tengah. (2020). Profil Gedung Taman Budaya Jawa Tengah. *Taman Budaya Jawa Tengah, November*, 1–72.
<http://tamanbudayajateng.com/page/pendopo-ageng-taman-budaya-jawa-tengah-tbjt>
- The human dimension. (1979). In *The Medical malpractice cost containment journal* (Vol. 1, Issue 3, pp. 254–272). <https://doi.org/10.4324/9781315163536-3>
- Thojib, J., & Martiningrum, I. (2015). Kenyamanan Visual Gedung pameran Pusat Seni dan Kerajinan Kendedes Kabupaten Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Vol 3 No 1*.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*.